

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga adalah komunitas terkecil dalam sebuah kelompok masyarakat. Dalam keluarga inilah, embrio nilai-nilai kemasyarakatan terpuak dan dikembangkan, sehingga kebaikan dan keburukan sebuah komunitas masyarakat dapat diukur dengan meninjau kondisi keluarga-keluarga yang ada dalam masyarakat tersebut. Menurut konsep Islam, pendidikan akhlak anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua. Keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda. Keluarga disebut pula sebagai lembaga pendidikan informal. Pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang tidak diorganisasikan secara struktural. Situasi pendidikan di keluarga itu terwujud berkat adanya perpaduan dan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak.

Sebagai orang tua dituntut untuk memberikan pembinaan akhlak yang mulia terhadap anak, sebab orang tua yang memberikan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Mulia tidak nya akhlak seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan yang mereka peroleh sejak kecil yang dimulai dari lingkungan keluarga. Berarti kedua orang tua memiliki peran yang sangat strategis bagi masa depan anak, yaitu kemampuan membina dan

mengembangkan potensi dasar anak agar kelak berguna bagi masyarakat, bangsa negara dan agama.²

Akhlak dalam kehidupan sehari-hari merupakan faktor paling esensial bagi manusia dalam upaya menata kelangsungan hidupnya, sehingga mereka berkeyakinan bahwa hidup yang dijalani sangatlah bermakna (*meaningful*) Karena itu manusia menjadikan akhlak merupakan sistem yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya. Dalam konteks ini akhlak merupakan jati diri seseorang yang dapat memberi makna bagi perilaku ketika berintraksi sosial, ibadah, dan bermu'amalah. Islam pada hakikatnya sangat memperhatikan aspek keseimbangan dan keharmonisan, yang di dalamnya termasuk keseimbangan dan keharmonisan lahir dan batin. Akhlak adalah salah satu dimensi Islam yang memusatkan perhatian pada aspek ruhani dan jasmani manusia, yang selanjutnya dapat membuahkan perilaku-perilaku mulia, baik terhadap Tuhan maupun makhluk-Nya.³

Untuk itu, pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak anak masih dalam kandungan agar nantinya terbiasa dengan hal-hal yang baik.. Jika orang tua berakhlak mulia, jujur, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, berakhlak mulia, dan menjauhkan perbuatan-perbuatan

² Hernawati, "The Role Of Parents On The Development Of Moral Of Students In Mi Polewali Mandar", *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 3 No. 2 (Desember 2016), 51.

³ A. Gani, "Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani", *Al-Tadzkiyah*, Vol.6 (November, 2015), 127.

yang bertentangan dengan agama. Begitu juga sebaliknya jika orang tua berbohong, berkhianat, durhaka, kikir, dan hina maka akhlak anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang baik.

Pendidikan akhlak wajib dimulai dari lingkungan keluarga yaitu dengan diberi bimbingan dan petunjuk-petunjuk yang benar agar anak-anak terbiasa dengan adat dan kebiasaan yang baik. Sebab anak pada saat yang demikian ini dalam keadaan masih bersih dan mudah dipengaruhi atau dididik, ibarat kertas putih yang belum ada coretan tinta sedikitpun. Sekarang ini banyak orang tua yang mempunyai kesibukan diluar rumah karena mengejar dan mementingkan karir, sehingga melupakan untuk menanamkan pendidikan akhlak di rumah, akibatnya banyak anak-anak yang belum dewasa terjebak dalam pergaulan bebas. Mereka mudah dipengaruhi oleh sesuatu yang dianggap baru, mudah terbawa arus asing tanpa melakukan filterisasi yang ketat. Mereka beranggapan bahwa segala yang datang dari barat pasti modern.⁴

Untuk mendidik dan membina seseorang supaya berakhlak baik di antaranya:

1. Mengisi akal dan pikiran dengan ilmu pengetahuan agama Islam

Akal pikiran seseorang besar sekali pengaruhnya dalam kehidupan seseorang. Akal pikiran yang sempit dan buntu akan menjadikannya menempuh jalan yang sesat. Sebaliknya akal pikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan menjadi obor menerangi jalan

⁴ Hairul Huda, "Optimalisasi Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus Dusun Kedung Sumur Desa Bagon Kec. Puger)" *Tarlim*, Vol. 1, No. 1 (Maret 2018), 2.

hidupnya. Akal pikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan akan selalu menuntunnya ke jalan yang baik. Ia kan berbuat segala rupa yang berguna untuk dirinya, keluarganya, dan bangsanya. Sejarah memperlihatkan bahwa akal pikiran yang sehat yang berisi ilmu pengetahuan agama Islam menjadikan orang berbudi pekerti yang luhur dan selalu menempuh jalan yang benar.

2. Bergaul dengan orang-orang yang baik.

Manusia suka meniru orang lain, mencontoh pakaian, perhiasan, mengikuti tingkah laku dan gaya hidup teman sejawat dan masyarakat sekitarnya. Bergaul dengan orang yang berani menjadikan seseorang berani pula, bergaul dengan orang penakut membawa ia ikut penakut. Banyak orang yang pintar dan anak yang cerdas karena ia suka berteman dengan orang-orang yang cerdas dan tekun belajar, tidak membuang-buang waktu. Akhlak manusia berbagai corak dan ragamnya, ada yang baik ada yang buruk. Teman yang baik dapat ditiru dan diteladani amal perbuatannya. Pertemanan yang baik adalah antara yang sebaya umurnya dan seimbang tingkatan kecerdasannya. Hal itu untuk menjaga agar budi pekerti mereka tidak ketularan oleh teman-teman yang lebih berumur yang sudah mengetahui bermacam perbuatan yang tidak baik di luar pertemanannya. Pergaulan menjadikan anak-anak hampir serupa tingkah lakunya, seolah-oleh mereka sudah bersatu dalam tindak

tanduknya, mungkin semua menjadi baik atau sebaliknya, sebab sifat buruk atau baik dapat menular.

3. Meninggalkan sifat pemalas

Malas dan terbiasa duduk-duduk berpangku tangan tanpa amal, dapat merusak kesehatan, sebab semua organ tubuh menjadi kaku dan lesu. Orang yang duduk berpangku tangan itu kelihatannya tidak berdaya, ia menjadi bodoh dan dungu, sering melamun perbuatan yang tidak baik, akhirnya jatuh ke lembah kehinaan. Sebaiknya orang bekerja dengan giat, berjuang dengan ulet untuk mencapai cita-citanya, sehingga tidak ada waktunya yang terbuang percuma, akan terjauh dari sifat dan perbuatan jahat. Ia dapat memilih apa yang sesuai dengan wataknya, menjadi sarjana, pedagang, wartawan, industriawan, tentara pembela bangsa, menjadi guru, dan lain-lain. Dengan bekerja keras orang akan terhindar dari segala perbuatan jahat, akan menjadi orang baik yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

4. Merubah kebiasaan buruk

Sesuatu perbuatan yang sudah dilakukan sering kali menjadi tabiat dan susah merubahnya. Tabiat atau kebiasaan jahat bisa menjadi darah daging yang sulit sekali memisahkannya. Untuk meninggalkan sifat-sifat yang buruk memerlukan kemauan keras, tekad yang

membaja, serta kesadaran yang mendalam, jika memang ada kemauan tentu ada jalan.⁵

5. Membiasakan membaca sejarah orang-orang ternama

Membaca sejarah orang-orang besar memberikan suatu inspirasi dalam jiwa, sehingga akan timbul cita-cita dan keinginan untuk meniru dan meneladani. Membaca sejarah orang-orang besar dapat menimbulkan jiwa baru yang mendorong untuk bertingkah laku yang baik dan meninggalkan perbuatan jahat, timbul keinginan mencontoh perjuangan orang-orang besar itu. Sejarah pemimpin-pemimpin dunia yang harum namanya akan memberi inspirasi untuk bekerja lebih sungguh-sungguh mengejar cita-cita dan menegakkan akhlak yang baik. Sejarah Rasul-rasul yang termaktub pada Al-Qur'an dan pada Hadits Nabi, atau yang sudah disusun dalam bentuk buku tersendiri akan memberi pelajaran yang berharga bagi perjuangan hidup seorang muslim.⁶

Dari hasil *survey* di Dusun Karang Tumpuk yang dilakukan oleh penulis menemukan fakta yang menunjukkan bahwa orang tua terkadang tidak ingat bahkan belum mengerti cara melaksanakan pendidikan akhlak kepada keluarganya. Sebagaimana terjadi di keluarga nelayan di Dusun Karang Tumpuk, rata-rata penduduk di sana berpendidikan rendah, dibuktikan dengan tabel dibawah ini :

⁵ Endang Soetari, Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami”, *Pendidikan Universitas Garut*, Vol.8 No.1 (2014), 126-127.

⁶ *Ibid.*, 128.

Tabel 1.1
Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

Nama Dusun	Jenjang						Jumlah
	SD	SMP	SMA	S1	S2	Belum Sekolah	
Karang Tumpuk	550	397	293	54	2	479	1.775
Rejodadi	108	279	220	90	3	143	843
Sidorejo	470	386	280	103	9	302	1.550

Dari data tabel di atas penduduk dengan kategori dewasa (orangtua) yang merupakan lulusan SD berjumlah 384 sedangkan kategori anak-anak berjumlah 166 yang sampai sekarang masih melanjutkan ke jenjang SMP. Lulusan SMP dengan kategori dewasa (orangtua) berjumlah 226 sedangkan kategori anak-anak berjumlah 171. Lulusan SMA dengan kategori dewasa (orangtua) berjumlah 153 sedangkan kategori anak-anak berjumlah 141. Lulusan S1 berjumlah 54 dengan kategori dewasa (orangtua). Lulusan S2 berjumlah 2 juga kategori dewasa (orangtua), dan belum sekolah merupakan kategori anak-anak yang belum masuk pendidikan sekolah dasar yang berjumlah 479.⁷

Menurut pengamatan peneliti di lingkungan masyarakat nelayan sekitar jika dilihat dalam kehidupan sehari-harinya anak-anak kurang mengerti tata cara sopan santun, hal itu dilihat ketika mereka berbicara

⁷ Hasil wawancara dari perangkat desa di desa Campurejo

dengan orang yang lebih tua, yang seharusnya dalam tingkah laku tutur kata lebih menghormatinya.

Berdasarkan jumlah lembaga pendidikan formal bernuansa Islam yaitu MI Darussa'adah di dusun Karang Tumpuk, MTs Tarbiyatul Wathon di desa Campurejo dan MA Tarbiyatul Wathon di desa Campurejo, Sedangkan pendidikan formal umum negeri tidak ada di wilayah dusun Karang Tumpuk. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa semangat dan perhatian orangtua di masyarakat dusun Karang Tumpuk terhadap anak-anak mereka untuk menanamkan pondasi Agama Islam yang kuat serta akhlakul karimah melalui pendidikan formal bernuansa Islam. Hal tersebut merupakan bagian usaha orangtua di dusun Karang Tumpuk untuk mendidik anak-anak mereka.

Selain itu masalah biaya dan dorongan orang tua terkait pendidikan sangat kurang serta lingkungannya tidak mendukung. Anak-anak tersebut lebih memilih membantu orang tuanya menjadi nelayan dari pada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, Sebenarnya ada keinginan mereka untuk melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi namun karena kemampuan orang tua yang terbatas. Ada pula yang mampu secara materi, namun minat atau keinginan anak tidak ada Meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi, mereka hanya bisa menerima keadaan yang ada.⁸

Disini dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan keluarga sangat berperan terhadap penanaman pendidikan akhlak anak sebelum anak terjun

⁸ Observasi, di tempat pelelangan ikan TPI Karang Tumpuk, 21 Desember 2019.

ke masyarakat. Untuk itu, pendidikan akhlak yang dibawa dari lingkungan keluarga dijadikan acuan perilaku anak seterusnya. Solusinya yaitu keluarga harus lebih memperhatikan kebutuhan anak, lingkungan sekolah, dan juga andil dalam membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik, harus pandai memilih teman, juga disarankan kepada keluarga yaitu ayah dan ibu pola bekerja yang tak menentu agar pandai mengatur waktu dalam mendidik anaknya. Dengan cara seperti itu orang tua dapat memberikan pendidikan akhlak bagi anak-anaknya di lingkungan keluarga, sehingga tidak hanya berharap pada pendidik atau guru di sekolah.

Masalah yang dipaparkan di atas merupakan keadaan yang terjadi di masyarakat nelayan tradisional di dusun tersebut. Melihat dari keadaannya, penulis sangat tertarik untuk meneliti dan membahasnya dalam pembahasan skripsi yang berjudul: **“Pendidikan Akhlak Anak pada Keluarga Nelayan di Dusun Karang Tumpuk Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.”**

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana akhlak anak pada keluarga nelayan di Dusun Karang Tumpuk Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak pada keluarga nelayan di Dusun Karang Tumpuk Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui akhlak anak pada keluarga nelayan di Dusun Karang Tumpuk Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak pada keluarga nelayan di Dusun Karang Tumpuk Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memperkaya khazanah keilmuan bidang pendidikan akhlak dan melengkapi literatur keilmuan agama Islam bidang akhlak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan peneliti sebagai calon pendidik dan calon orang tua, untuk senantiasa mendidik akhlak anak atau siswa, agar tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

- b. Bagi Warga Dusun Karang Tumpuk

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bahwa pendidikan akhlak merupakan hal yang penting untuk menunjang pendidikan di desa yang tingkat pendidikannya rendah.

- c. Bagi Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bahwa pendidikan akhlak merupakan hal yang penting untuk menunjang pendidikan di desa yang tingkat pendidikannya rendah.